

PENGARUH PELATIHAN PENDIDIKAN SEKS ANAK PRA SEKOLAH DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN IBU

Widia Shofa Ilmiah*, Nina Sukma Amelia **, Fifin Maulidatul Azizah ***

STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

*widiailmiah86@gmail.com, **ninasukma90@gmail.com, ***fifinazizah.123@gmail.com

ABSTRAK

Kasus eksploitasi seksual dan pedofilia di Indonesia menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan seperti fenomena gunung es dan korbannya anak-anak. Peran orang tua sangat penting, salah satunya mendidik anak karena anak pertama kalinya memperoleh pengetahuan dari orang tua khususnya ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Data Komisi Perlindungan Anak (KPA) tahun 2016 di Indonesia ditemukan 120 kasus kekerasan seksual pada anak, tahun 2017 sebanyak 116 kasus, sedangkan di Jawa Timur tahun 2017 sebanyak 393 kasus, Februari 2018 sebanyak 117 kasus. Data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Probolinggo mulai Januari-April tahun 2016 ditemukan 35 kasus. Hasil studi pendahuluan kepada 6 ibu di PAUD dan TK Raudatul Hasan, 5 ibu di TK Harapan Kita serta 5 ibu di TK Al Hidayah, diketahui dari 16 ibu sebanyak 11 ibu (69%) kesulitan menjawab pertanyaan anaknya seputar seksualitas. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pelatihan pendidikan seks anak pra sekolah dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu. Desain penelitian quasi eksperimental jenis pre test post test group design, populasi penelitian seluruh ibu anak pra sekolah PAUD dan TK di Desa Condong dan Desa Sumber Secang sebanyak 234 orang dan sampel 146 orang dengan teknik simple random sampling, instrumen penelitian kuesioner, analisis data menggunakan wilcoxon match paired test (α 0,05). Hasil penelitian menunjukkan umur (mean=32 tahun), tingkat pendidikan SMP (41,1%), tingkat pengetahuan ibu sebelum intervensi yaitu kurang baik (40,4%;mean=6,28) dan tingkat pengetahuan ibu sesudah intervensi yaitu baik (40,4%;mean=9,80;p value=0,000). Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh pelatihan pendidikan seks anak pra sekolah dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu. Pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak sesuai usia sangat penting diberikan. Ketepatan cara pemberian pendidikan seks pada anak akan mempengaruhi cara berpikir anak tentang seksualitas dan cara menjaga diri dari tindak kejahatan seksual yang dapat memberikan dampak traumatis jangka panjang.

Kata kunci: Pendidikan Seks Anak Pra Sekolah, Pengetahuan, Media Audio Visual, Ibu

PENDAHULUAN

Kasus eksploitasi seksual dan pedofilia di Indonesia merupakan masalah yang semakin mengkhawatirkan seperti fenomena gunung es dan korbannya adalah anak-anak. Istilah anak sangat bervariasi, yaitu antara usia 0-18 tahun, sedangkan anak usia dini antara 0-6 tahun. Pada usia ini merupakan periode penting pembentukan perilaku dan orientasi seks pada masa remaja yang berpengaruh langsung dalam kehidupan seksualnya dan dapat dipertanggungjawabkan (Zhina, 2013 dan Anggraini, 2017).

Pada usia ini, anak seharusnya mendapat perlindungan, kasih sayang, pendidikan dan masa bermain (Alfatih, 2017). Peran orang tua menjadi sangat penting, salah satunya adalah mendidik anak karena anak pertama kalinya memperoleh pengetahuan dari orang tua khususnya ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

Data Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2016 di Indonesia ditemukan 120 kasus kekerasan seksual pada anak dan tahun 2017 sebanyak 116 kasus, sedangkan di Jawa Timur tahun 2017 sebanyak 393 kasus, pada Februari 2018 sebanyak 117 kasus. Di Boyolali terdapat 4 kasus pelecehan seksual pada anak Taman Kanak-Kanak (TK), sedangkan Data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Probolinggo mulai bulan Januari-April tahun 2016 ditemukan 35 kasus dan pelakunya sebagian besar adalah orang terdekat yaitu ayah tiri dan kandung serta tetangga.

Penyebab masih tingginya kasus kekerasan seksual pada anak yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara memberikan pendidikan seks yang benar pada anak. Akibat timbulnya rasa traumatis pada korban kekerasan seksual, gangguan rasa percaya diri, dapat menjadi pelaku pedofilia di masa dewasa, meningkatkan kasus prostitusi pada anak serta tindak kriminalitas seperti pembunuhan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 16 Agustus 2018 kepada 6 ibu anak pra sekolah di PAUD dan TK Raudatul Hasan dan 5 ibu di TK Harapan Kita Desa Condong serta 5 ibu di TK Al Hidayah Sumber Secang dengan cara wawancara tentang masalah seksual yaitu kenapa dia memiliki jenis kelamin yang beda dengan temannya, dia berasal dari mana, kenapa laki-laki dan atau perempuan memakai baju yang berbeda, fungsi anggota badan. Hasilnya Dari 16 ibu menunjukkan sebanyak 11 ibu (69%) kesulitan menjawab pertanyaan anaknya secara benar khususnya tentang pertanyaan dari mana ia berasal, kenapa ia memiliki jenis kelamin yang berbeda serta tentang fungsi anggota badan.

Upaya pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi seksual dilakukan dengan memberikan pendidikan seks yang benar sesuai usia anak oleh orang terdekat yaitu ibu. Pendidikan seks dini pada anak sebaiknya diberikan sejak anak usia 4-6 tahun (Sulistianingsih, 2016). Pendidikan seks pada tahap awal dapat dilakukan dengan mengajarkan konsep benar-salah, mengajarkan cara menjaga diri sendiri, menjaga kebersihan badan, cara berinteraksi dengan orang lain serta cara mendidik perilaku anak tentang seks (Tjandra, 2012). Pengetahuan, sikap, keterampilan ibu dalam berkomunikasi, memiliki peran penting dalam perilaku seksual dan orientasi seks yang benar serta bertanggungjawab pada anak pra sekolah (Mobredy, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian (Pujiastuti, 2016) tentang Karakteristik Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK MDI 1 Garen Kecamatan Ngemplak Boyolali bahwa pendidikan, pekerjaan, pengetahuan berhubungan dengan kemampuan penerapan pendidikan seks anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pendidikan seks anak pra sekolah dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre post test group design* dengan populasi seluruh ibu anak pra sekolah PAUD dan TK di Desa Condong dan Desa Sumber Secang Kabupaten Probolinggo sebanyak 234 orang. Sampel penelitian sejumlah 146 orang. Sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel bebas penelitian ini yaitu pemberian atau pelatihan pendidikan seks dengan menggunakan media audio visual dan variabel terikat penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan. Pengumpulan data

penelitian ini menggunakan instrument lembar kuesioner dan lembar observasi dan analisis data menggunakan *wilcoxon match paired test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Faktor Demografi Responden

Variabel	f (%) n=146
Usia (tahun)	
18-24	19 (13,0)
25-40	109 (74,7)
41-59	17 (11,6)
≥60	1 (0,7)
Mean = 32,18	
Tingkat Pendidikan	
SD	26,7
SMP	41,1
SMA	26,7
PT	5,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa diketahui sebagian besar ibu anak pra sekolah memiliki umur 25-40 tahun sebanyak 109 orang (74,7%) dengan rata-rata umur responden penelitian ini yaitu 32,18 tahun; sedangkan hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 60 orang (41,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Pemberian Pendidikan Seks Anak Pra Sekolah

Tingkat Pengetahuan Sebelum	f (%)	Persentase (%)
1-3 (Sangat Kurang Baik)	24	16,4
4-6 (Kurang Baik)	59	40,4
7-9 (Cukup Baik)	42	28,8
10-12 (Baik)	19	13,0
13-15 (Sangat Baik)	2	1,4
Jumlah	146	100
Mean = 6,28		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang pendidikan seks anak pra sekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 59 orang (40,4%) dan rata-rata tingkat pengetahuannya yaitu 6,28.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Pemberian Pendidikan Seks Anak Pra Sekolah

Tingkat Pengetahuan Sesudah	Frekuensi	Persentase (%)
1-3 (Sangat Kurang Baik)	0	0
4-6 (Kurang Baik)	17	11,6
7-9 (Cukup Baik)	50	34,2

10-12 (Baik)	59	40,4
13-15 (Sangat Baik)	20	13,7
Jumlah	146	100
Mean = 9,80		

Berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pendidikan seks anak pra sekolah sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 59 orang (40,4%) dan rata-rata tingkat pengetahuannya yaitu 9,80.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 146 responden diketahui hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang pendidikan seks anak pra sekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pendidikan seks anak pra sekolah sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pemberian pendidikan kesehatan atau pelatihan pendidikan kesehatan yaitu cara atau proses memberikan suatu informasi kepada seseorang tentang sesuatu hal yaitu seksualitas (Depdikbud, 2019). Tingkat pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2014) merupakan hasil dari tau setelah individu melakukan penginderaan terhadap sesuatu hal. Sumber pengetahuan berasal dari berbagai sumber baik media cetak, elektronik, maupun sumber lainnya. Terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan anak tentang seksualitasnya dan berpengaruh terhadap cara orang tua memberikan pendidikan seks yang benar (Noeratih, 2016). Terhambatnya pengetahuan ibu tentang seksualitas karena tabunya membahas tentang seks dan tidak benarnya cara menyampaikan seputar seks dengan bahasa vulgar, rasa takut atau khawatir dianggap arogan (Shams *et al.*, 2017). Hasil penelitian peneliti sesuai dengan (Mostofi *et al.*, 2018) tentang *Effectiveness Of A Sex Education Program For Mothers Of Adolescent Girls Based On Health Belief Model On Mothers' Knowledge, Attitude, And Behaviour* bahwa intervensi pemberian kelas pendidikan selama 3 minggu efektif dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak remaja puterinya. Seseorang yang telah terpapar sebuah informasi terbukti akan meningkat pengetahuannya tentang suatu topic permasalahan yang dibahas.

Menurut (Notoatmodjo, 2014) faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya. Semakin dewasa usia seseorang, akan memiliki tingkat kematangan yang lebih dan memiliki pengalaman yang lebih yang didapat melalui pendidikan formal dan non formal sehingga semakin dewasa usia seseorang akan lebih mudah menerima informasi dan semakin baik tingkat pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa usia responden sebagian besar antara 25-40 tahun. Usia 25-40 tahun merupakan tahapan usia dewasa awal (Desmita, 2014). Usia dewasa merupakan usia yang matur dan mudah menerima berbagai pesan atau informasi dari berbagai sumber termasuk pengetahuan tentang cara memberikan pendidikan seks pada anak pra sekolah yang tepat sehingga setelah seseorang diberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan akan lebih mudah menangkap pesan yang diberikan.

Faktor internal lainnya selain usia yaitu tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah menerima informasi dari luar yang disampaikan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu anak pra sekolah memiliki tingkat pendidikan SMP. Tingkat pendidikan SMP merupakan tingkat pendidikan dengan kategori cukup sehingga akan mempengaruhi kemudahan dalam menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Jerman and Constantine, 2010) tentang *Demographic and Psychological Predictors of Parent-Adolescent Communication About Sex: A Representative Statewide Analysis* bahwa usia dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara komunikasi orang tua tentang seks pada anaknya.

KESIMPULAN

Usia responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin dewasa usia responden, akan memiliki tingkat kematangan yang lebih dan memiliki pengalaman yang lebih serta lebih mudah menerima informasi sehingga setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks, maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya. Demikian juga faktor tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan responden akan lebih mudah menerima informasi dari luar yang disampaikan orang lain yaitu pendidikan kesehatan tentang seks pada anak pra sekolah yang benar. Pemberian atau pelatihan pendidikan seks pada ibu anak pra sekolah dengan media audio visual terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Diharapkan ibu dapat menerapkan apa yang sudah diketahui tentang cara memberikan pendidikan seks pada anak pra sekolah dengan menggunakan teknik dan bahasa yang mudah dipahami anak. Ketepatan cara pemberian pendidikan seks pada anak akan mempengaruhi cara berpikir anak tentang seksualitas dan cara menjaga diri dari tindak kejahatan seksual yang dapat memberikan dampak traumatis jangka panjang.

Diharapkan sekolah dapat bekerjasama dengan petugas promosi kesehatan untuk mengintegrasikan materi tentang pendidikan seks dini dalam satu topik proses kegiatan pembelajaran. Diharapkan dapat meneliti faktor lain meliputi tingkat pekerjaan, suku atau ras, pendapatan, sikap dan keyakinan yang belum dibahas dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DRMP Ditjen DIKTI yang telah memberikan hibah penelitian ini dan terimakasih penulis sampaikan kepada STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan yang selalu mendukung dosen untuk aktif dalam melakukan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfatih, M. H. 2017. Kerjasama Indonesia Dan Unicef Dalam Menangani Kasus Child Trafficking Di Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of International Relations*, 3 (3), Hal: 38-47.

- [2] Depdikbud. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.
- [3] Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Jerman P, Constantine NA. 2010. Demographic and Psychological Predictors of Parent – Adolescent Communication About Sex : A Representative Statewide Analysis. *J Youth Adolesc.* (39), pp:1164–74
- [5] Mobredy, K., Azgahdy, H dan Farahani, A, L. 2017. Knowledge and Attitude of Mothers toward Preschool Sexual Education. *Iran Journal of Nursing.* 30 (106), pp: 35-45.
- [6] Mostofi N, Shamshiri AR, Shakibazadeh E, Garmaroudi G. 2018. Effectiveness of a sex education program for mothers of adolescent girls based on Health Belief Model on mothers ' knowledge, attitude , and behaviour. *Pediatri Dimentions.* 3(4), pp:1–5
- [7] Noeratih, S. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- [8] Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Nuhamedika
- [9] Pujiastuti, I. R dan Nurrohmah, A. 2016. Karakteristik Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK MDI 1 Garen Kecamatan Ngeplak Boyolali. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan.* 3 (2), Hal: 25-34.
- [10] Shams M, Parhizkar S, Mousavizadeh A, Majdpour M. 2017. Mothers' views about sexual health education for their adolescent daughters : a qualitative study. *BioMed Cent.* 14(24), pp:1–6.
- [11] Sulistianingsih, A dan Widayati, W. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan,* 7 (2) Hal: 34-43.
- [12] Tjandra, E dan Kurnia, N. 2012. *Bunda, Seks itu apa sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Zhina, 2013. A Review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2012. *International Review of Social Sciences and Humanities.* 5 (2), pp: 12-18.